

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada pembahasan ini, menggunakan beberapa rujukan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dan bertujuan untuk mengetahui dimana persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Andi Mukhlas Saputro (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan pertama adalah Andi Mukhlas Saputro (2012) “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas terhadap Pasar, Efisiensi, Profitabilitas, terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.” TW I tahun 2007 sampai dengan TW II tahun 2011.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR), serta variabel manakah yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pembangunan Daerah. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purpose sampling*. Data yang digunakan peneliti untuk dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis (uji F) dan (uji t). Dari Penelitian tersebut ditarik kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa
2. Variabel LDR, BOPO, dan ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan secara parsial terhadap variabel CAR pada BPD di Jawa.
3. Variabel IPR, IRR, dan ROA mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada BPD di Jawa.
4. Variabel APB dan NPL mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada BPD di Jawa.
5. Diantara delapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada BPD di Jawa pada periode TW I tahun 2007 sampai dengan TW II tahun 2011 yaitu IPR, dikarenakan IPR memiliki nilai koefisien determinasi parsial tinggi sebesar 10,49 persen bila dibandingkan dengan nilai koefisien determinasi parsial pada variabel bebas lainnya.

2. Indri Rosalian Putri Damara (2013)

Penelitian kedua merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Indri Rosalian Putri Damara (2013), “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah” dalam periode TW I tahun 2008 sampai TW IV tahun 2012.

Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE baik secara bersama-sama maupun secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah periode TW I th 2008 – TW IV th

2012. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Data yang digunakan untuk dianalisis adalah data sekunder dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Linier Berganda yang terdiri dari (uji F) dan (uji t).

Kesimpulan yang diambil dari penelitian yang dilakukan Indri Rosalian Putri Damara (2013) adalah:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, dan ROE secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR, IPR, FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah
3. Variabel APB, NPL, ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah.
4. Variabel BOPO dan ROE mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan secara parsial terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah.
5. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) pada Bank Pemerintah.

3. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)

Penelitian yang dirujuk selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015) dengan judul “Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa”

periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2013. Rumusan masalah yang digunakan apakah rasio LDR, NPL, ROA, dan BOPO secara bersama-sama dan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Adapun kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, dan Edy Sujana (2015) adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, ROA dan BOPO secara bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada BUSN Devisa.
2. Variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR BUSN Devisa.
3. Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap CAR BUSN Devisa.
4. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap CAR BUSN Devisa.
5. Beban Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

4. Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2016) ini digunakan sebagai rujukan terakhir dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR Pada Bank Devisa *Go Public*” triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014. Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah apakah rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO, ROA, dan ROE secara bersama-sama

maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Devisa Go Public.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* dengan sampel yang terpilih adalah PT. Bank Internasional Indonesia, PT. Bank Permata, PT. Pan Indonesia Bank. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purpose Sampling* dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang terdapat pada laporan keuangan triwulanan mulai triwulan I 2010 – kuartal II 2014. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan teknik analisis data pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dari penelitian yang telah dilakukan Hadi Susilo Dwi Cahyono dan Anggraeni (2016) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014.
2. Variabel NPL, BOPO, FBIR, dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014.
3. Variabel IPR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014.

5. Variabel LDR, IRR, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014.
6. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan kuartal II tahun 2014.
7. Diantara kesepuluh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan ROE yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan pada kuartal II tahun 2014 adalah APB.

Adapun perasamaan dan perbedaan peneliti dahulu dan sekarang di tunjukkan melalui tabel 2.1, sebagai berikut

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

| Keterangan | Andi Mukhlas Saputro (2012) | Indri Rosalian Putri Damara (2013) | Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edi Sujana (2015) | Gustaf Naufan Febrianto, Anggraeni (2016) | Penelitian Sekarang (2019) |
|-------------------------|-----------------------------------------|----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|------------------------------------------|
| Variabel Terikat | CAR | CAR | CAR | CAR | CAR |
| Variabel Bebas | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, ROA, ROE | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, NIM, ROA, ROE | LDR, NPL, BOPO, ROA | LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, BOPO | LDR, IPR, IRR, NPL, APB, BOPO, FBIR, ROA |
| Subyek Penelitian | BPD di Jawa | Bank Pemerintah | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta Nasional Devisa Go Public | Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa |
| Periode | TW I 2007 – TW II 2011 | TW I 2008 – TW IV 2012 | 2008 – 2013 | TW I 2010 – TW II 2015 | TW I 2013 - TW II 2018 |
| Jenis Data | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder | Sekunder |
| Metode Pengumpulan Data | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Sampling | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> | <i>Purposive Sampling</i> |
| Teknik Analisis | Analisis Linier Bergamda | Analisis Linier Bergamda | Analisis Linier Bergamda | Analisis Linier Bergamda | Analisis Linier Bergamda |

Sumber: Andi Mukhlas Saputro (2012), Indri Rosalian Putri Damara (2013), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Edi Sujana (2015), Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini digunakan untuk membahas teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian yaitu mengenai permodalan bank beserta rasio-rasio yang digunakan peneliti terhadap penelitian ini.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal merupakan salah satu aspek penting dalam mengembangkan usaha bank dan tentunya sebagai penunjang bank dalam menjalankan kegiatannya. Semakin tinggi modal yang dimiliki bank maka kemampuan bank tersebut kuat serta dapat meminimalisir risiko yang memungkinkan untuk terjadi. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/2013 pasal 2 yakni tentang kewajiban bank dalam penyertaan modal minimum sebagai berikut:

1. Bank wajib memiliki modal minimum sebesar 8 persen dari Aset Terimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko tingkat 1 (satu).
2. Bank wajib memiliki modal minimum 9 persen dari sampai dengan kurang 10 persen untuk bank dengan profil risiko tingkat 2 (dua).
3. Bank wajib memiliki modal minimum 10 persen sampai dengan kurang 11 persen untuk bank dengan profil risiko tingkat 3 (tiga)
4. Bank wajib memiliki modal minimum 11 persen sampai dengan kurang 14 persen untuk bank dengan profil risiko tingkat 4 (empat) sampai dengan tingkat 5 (lima).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 15/12/2013 pasal 11 sampai dengan pasal 19 komponen-komponen permodalan dalam bank, terdiri dari modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut:

1. Modal Inti yang terdiri dari:

a. Modal Disetor

Merupakan modal yang telah disetor pemilik bank sesuai dengan peraturan berlaku.

b. Cadangan tambahan modal (*disclosed reserve*), terdiri dari:

1. Agio Saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

2. Modal Sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi luar bank.

3. Cadangan Umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

4. Laba Tahun Lalu

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

5. Laba Tahun Berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

Faktor Pengurang, yaitu:

1. Disagio

2. Rugi Tahun Lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

3. Rugi Tahun Berjalan

Merupakan rugi telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

4. Selisih kurang penjabaran laporan keuangan
5. Pendapatan komprehensif lainnya berupa potensi kerugian yang berasal dari penurunan nilai wajar aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual
6. Selisih kurang antara Penyisihan Penghapusan Aset (PPA) atas aset produktif dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas aset produktif
7. Selisih kurang antara jumlah penyesuaian terhadap hasil valuasi dari instrumen keuangan dalam *Trading Book* dan jumlah penyesuaian berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku
8. PPA non produktif

2. Modal pelengkap terdiri dari :

- a. Instrumen modal dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya yang memenuhi persyaratan sebagai mana yang dimaksud dalam Pasal 19
- b. Agio atau disagio yang berasal dari penerbitan instrumen modal yang tergolong sebagai modal pelengkap
- c. Cadangan umum PPA atas aset produktif yang wajib dihitung dengan jumlah paling tinggi sebesar 1,25% (satu koma dua puluh lima persen) dari ATMR untuk Risiko Kredit
- d. Cadangan tujuan.

Pada permodalan bank dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas menurut (Kasmir, 2014 : 322), merupakan “Ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.” Dan dapat dihitung menggunakan beberapa rumus sebagai berikut:

1. *Primary Ratio (PR)*

Menurut Kasmir (2012 : 229) PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung PR adalah:

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a. Modal terdiri dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan jumlah modal.
- b. Total aset terdiri dari rekening giro pada bank Indonesia, rekening giro pada bank lain, wesel dan cek tagihan lainnya, efek-efek, simpanan berjangka, pinjaman yang diberikan, penyertaan.

2. *Capital Ratio (CR)*

Menurut Kasmir (2012 : 325), CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung terutama risiko yang terjadi karena gagal ditagih. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung CR adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Equity Capital} + \text{reserve for loans losses}}{\text{Total Loans}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a. *Equity Capital* terdiri dari modal disetor, dana setoran modal, cadangan umum, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan.
- b. *Reserve for loan losses* terdiri dari pencadangan kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut (Kasmir, 2012 : 325) CAR adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Rasio CAR dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- a. Total modal yang terdiri dari total modal inti (Tier 1) dengan total modal pelengkap (Tier 2) dan modal pelengkap tambahan (Tier 3).
- b. ATMR yaitu aktiva tertimbang menurut risiko. Dimana ATMR pada yaitu penjumlahan ATMR risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pasar.

Kesimpulan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat permodalan bank yang terdapat pada rasio solvabilitas dalam penelitian ini adalah rasio CAR sebagai variabel terikat (Y).

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496). “Penelitian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan Bank Indonesia maupun di laporan keuangan bank tersebut.”

Tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank menurut Kasmir (2012: 280) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan mengenai jumlah aktiva dan jenis aktiva bank.
- b. Memberikan informasi keuangan mengenai jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban jangka pendek maupun jenis-jenis kewajiban jangka panjang.

- c. Memberikan informasi keuangan mengenai jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan kinerja permodalan suatu bank.
- f. Memberikan informasi keuangan mengenai jumlah biaya - biaya yang dikeluarkan serta jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan beberapa rasio yakni rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan profitabilitas.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Veitzal Rivai (2013 : 482), Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas bank yang memadai serta kecukupan manajemen risiko likuiditasnya. Tentunya bank dapat dikatakan likuid apabila bank memiliki alat pembayaran berupa jumlah simpanan giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Pada likuiditas dapat diukur dengan menggunakan beberapa rasio yakni *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *Quick Ratio (CR)*.

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 484), LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan

dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dalam rasio LDR ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yg diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan yaitu kredit kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain).
- b. Total DPK berisikan tabungan, giro, dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank).

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Menurut Veihztal Rivai (2013 : 484), IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban-kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Dan rasio IPR digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam upaya melunasi kewajiban nya kepada deposan dengan cara melikuidkan surat-surat berharga serta untuk mengetahui seberapa besar dana yang telah digunakan untuk investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Dalam rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga yg dimiliki}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga yaitu surat berharga yang dimiliki dan surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali dengan kata lain repo.
- b. Total DPK berisikan tabungan, giro, dan simpanan berjangka (tidak termasuk penempatan antar bank).

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Veithzal Rivai dkk (2013 : 315), LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh bank.

Rumus LAR yang dapat menggunakan yaitu:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a. Total kredit yang diberikan tidak termasuk pada bank lain.
- b. Total aset diperoleh dari rencana aset yaitu dari total aset.

4. *Quick Ratio (QR)*

Menurut Kasmir (2012 : 315), QR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan simpanan berjangka) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank.

Rumus untuk menghitung CR adalah:

$$\text{QR} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. *Cash assets* meliputi kas, giro pada BI, giro pada bank lain, dan aset likuid dalam valuta asing.
- b. Total deposit diperoleh dari neraca yaitu giro, tabungan, simpanan berjangka.

Kesimpulan:

Rasio Likuiditas yang digunakan yaitu rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi rasio CAR (Y) sebagai variabel terikat.

2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya, (2009:61), "Kualitas aktiva adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya". Dalam kualitas aktiva terdapat beberapa rasio antara lain :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

Menurut SEBI (No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). *Non Performing Loan* yaitu rasio yang perhitungannya dengan membandingkan kredit bermasalah total kredit. Kredit itu sendiri adalah sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Dan kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (KL, D, M)." NPL dapat di ukur menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yg Diberikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a. Total kredit bermasalah yaitu total kredit dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet (KL, D, M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga baik terkait maupun tidak terkait.

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 474) Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan, dan macet (KL, D, M). Total aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).

Semakin tinggi rasio ini semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. APB dapat diukur menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva produktif bermasalah adalah jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari kurang lancar, diragukan, macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Total aktiva produktif terbentuk dalam “bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.” Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (Nomor 14/ 15 /PBI/2012).

3. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

Menurut SEBI nomor 13/24/DPNP, Aset Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) merupakan aset produktif baik yang sudah maupun mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. Aset Produktif Yang Diklasifikasikan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

1. Nol persen dari aset produktif yang digolongkan lancar.
2. Dua lima persen dari aset produkif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
3. Lima puluh persen dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.

4. Tujuh puluh lima persen dari aset produktif yang digolongkan diragukan.

5. Seratus persen dari aset produktif yang digolongkan macet.

Kesimpulan:

Rasio Kualitas Aktiva yang digunakan yaitu rasio NPL dan APB sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi CAR sebagai variabel terikat (Y).

2.2.2.3 Rasio Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2013: 485), Sensitivitas merupakan penelitian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Sensitivitas pasar ini dapat diukur menggunakan rasio berikut:

1. Interest Rate Risk (IRR)

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011: 273), “IRR adalah risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga.” Risiko yang kemungkinan timbul pada rasio ini adalah perubahan tingkat bunga dan dinamakan IRR. Akibat dari turunnya tingkat suku bunga hal ini menyebabkan turunnya pula nilai pasar, surat-surat berharga dimana pada saat itu mungkin bank membutuhkan untuk memenuhi likuiditasnya. IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

- a. *Interst Rate Sensitivity Assets (IRSA)* yaitu total atau jumlah yang terdiri dari surat berharga yang dimiliki, *reserve repo*, kredit yang diberikan, dan penempatan pada bank lain.

- b. *Interst Rate Sensitivity Liability* (IRSL) yaitu total atau jumlah yang terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, kewajiban segera lain, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suharjono (2011: 274), PDN merupakan selisih bersih antara aset dan passiva valas setelah memperhitungkan rekeing adminstarifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum 20 persen. Posisi PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Asset Valas} - \text{Passiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- Komponen aset terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan kredit yang diberikan.
- Komponen pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- Komponen modal terdiri dari modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, pendapatan komprehensif lainnya.

Kesimpulan:

Rasio Sensitivitas yang digunakan adalah rasio IRR sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi rasio CAR (Y) sebagai variabel terikat.

2.2.2.4 Rasio Efisiensi

Menurut Martono (2013 : 87), Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk melihat bagaimana bank dalam melakukan kinerja secara efektif dalam mencapai tujuannya. Dalam mengukur efisiensi dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO dapat diukur dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

- a. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga + biaya operasional selain bunga.
- b. Biaya pendapatan terdiri dari pendapatan bunga + pendapatan operasional.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Menurut Kasmir, FBIR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan yang di dapat bisa dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman. Apabila FBIR meningkat, maka pendapatan operasional selain pendapatan bunga juga meningkat.”

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional selain bunga terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income komisi, provisi komisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, serta pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan operasional yaitu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan juga komisi, serta pendapatan valas, kemudian pendapatan lainnya.

Kesimpulan:

Rasio Efisiensi yang digunakan yaitu rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi rasio CAR (Y) sebagai variabel terikatnya.

2.2.2.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 480), Profitabilitas bank adalah “Kemampuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank”. Pada profitabilitas dapat menggunakan beberapa rasio yakni ROA, ROE dan NIM.

1. Return On Asset (ROA)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 480), *Return On Asset* atau ROA yaitu Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Jika laba yang diperoleh bank semakin besar secara otomatis permodalan bank akan semakin bagus, dan itu akan menandakan bahwa bank tersebut optimal dalam menjalankan fungsinya. ROA dapat di nilai menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sblm Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan:

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Rata-rata total aset volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam

memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

- a. Laba setelah pajak terdiri dari perhitungan laba setelah pajak yang disetahunkan
- b. Modal sendiri adalah periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. Net Interest Margin (NIM)

Menurut Veitzhal Rivai dkk (2013 : 481), *Net Interest Margin* (NIM) adalah hasil banding antara pendapatan bersih dengan rata-rata aset produktif. Rasio ini digunakan untuk meng-*cover* risiko yang timbul dari kerugian-kerugian , kerugian-kerugian sekuritas dan pajak guna untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan beban bunga
- b. Berdasarkan PBI (Nomor 14/15/PBI/2012), Total aktiva produktif terbentuk dalam “bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repo*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.”.

Kesimpulan:

Rasio Profitabilitas yang digunakan yaitu rasio ROA sebagai variabel bebas (X) yang mempengaruhi rasio CAR (Y) sebagai variabel terikat.

2.3 Pengaruh Variabel

Pada sub bab ini akan membahas mengenai pengaruh variabel bebas yaitu LDR, IPR, IRR, NPL, APB, BOPO, FBIR, dan ROA yang digunakan penelitian ini terhadap variabel terkait yaitu CAR.

1. Pengaruh LDR terhadap CAR memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif

LDR dapat berpengaruh positif maupun negatif. LDR berpengaruh positif apabila LDR meningkat dengan kondisi total kredit meningkat dengan presentase yang lebih besar daripada presentase peningkatan total DPK, hal ini mengakibatkan pendapatan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan meningkatnya biaya, sehingga laba meningkat, modal meningkat, CAR pun meningkat, dengan begitu LDR terhadap CAR berpengaruh positif. Namun LDR terhadap CAR juga dapat berpengaruh negatif apabila presentase total kredit yang diberikan bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total DPK, dan hal ini menyebabkan ATMR meningkat dan dengan asumsi modal bank tetap, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pun menurun, dengan ini LDR terhadap CAR berpengaruh negatif.

2. Pengaruh IPR terhadap CAR memiliki pengaruh yang positif ataupun negatif

IPR dapat berpengaruh positif atau negatif. IPR berpengaruh positif dimana IPR meningkat dengan presentase peningkatan investasi pada surat-surat berharga lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pada total DPK, yang mengakibatkan pendapatan yang diterima bank lebih besar dibandingkan

dengan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga hal ini membuat laba bank, modal bank dan CAR bank meningkat. Sedangkan IPR dapat berpengaruh negatif apabila IPR mengalami peningkatan presentase surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan presentase pada total DPK, dan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal bank tetap, maka hal ini membuat laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pun menurun, dengan ini IPR terhadap CAR berpengaruh negatif.

3. Pengaruh NPL terhadap CAR memiliki pengaruh negatif

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap CAR apabila NPL meningkat dengan kondisi presentase peningkatan terhadap kredit bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total kredit. Dimana hal tersebut mengakibatkan biaya pencadangan naik lebih besar dibandingkan dengan naiknya pendapatan sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan juga CAR menurun. Dengan begitu NPL terhadap CAR berpengaruh negatif.

4. Pengaruh APB terhadap CAR memiliki pengaruh negatif

Pengaruh APB terhadap CAR memiliki pengaruh negatif hal ini dapat disebabkan presentase kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Hal ini mengakibatkan terjadinya kenaikan biaya yang dicadangkan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, menyebabkan laba, modal dan CAR juga menurun. Dengan begitu APB terhadap CAR berpengaruh negatif.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR memiliki pengaruh positif ataupun negatif

Untuk IRR, dapat memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap CAR. Berpengaruh positif dimana apabila IRR meningkat itu artinya telah terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar daripada presentase peningkatan IRSL dengan kondisi dimana suku bunga tinggi dan tentunya pendapatan bunga tinggi daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank, modal bank dan CAR juga akan meningkat. Lain halnya pada IRR yang berpengaruh negatif terhadap CAR yaitu dimana suku bunga rendah dan mengakibatkan presentase penurunan pendapatan bunga lebih rendah daripada presentase penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pun akan menurun.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR memiliki pengaruh negatif

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Apabila BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional yang dimiliki oleh bank. Sehingga berpengaruh terhadap laba bank menurun, modal menurun dan CAR juga menurun. Dengan begitu BOPO terhadap CAR berpengaruh negatif.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR memiliki pengaruh positif

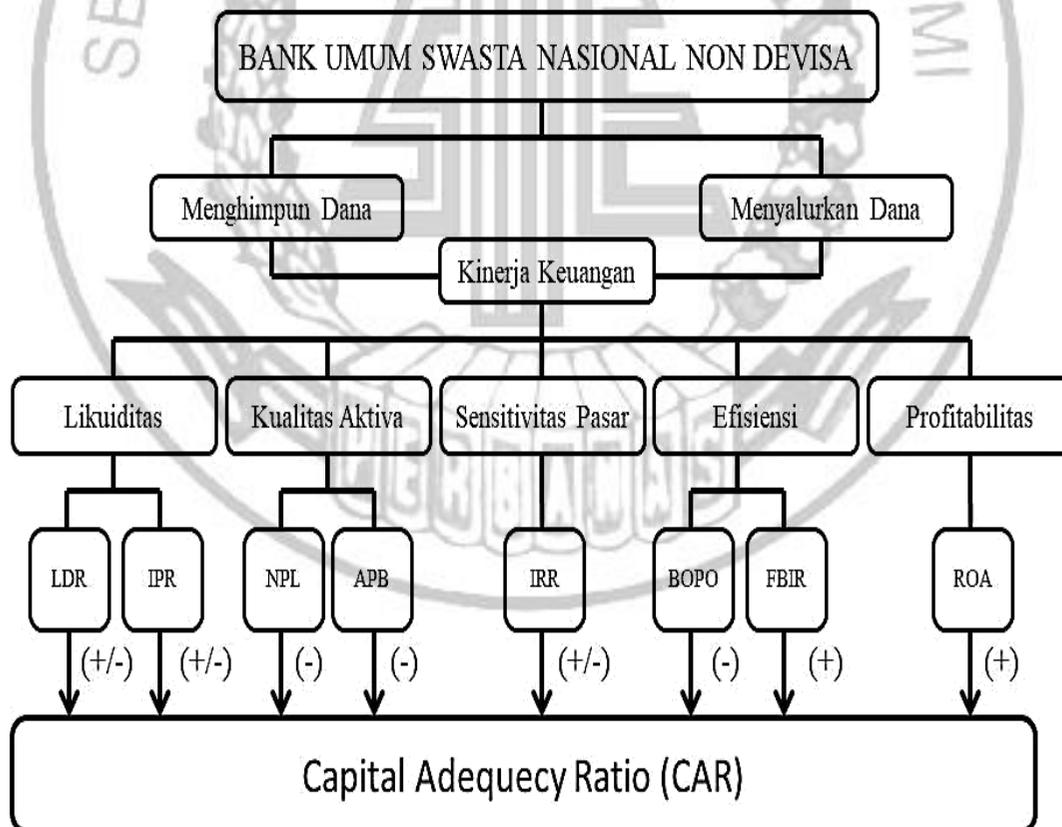
Pengaruh FBIR terhadap CAR memiliki pengaruh positif hal ini diakibatkan FBIR meningkat, itu artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar bunga mengalami kenaikan yang lebih besar daripada presentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba, modal dan CAR mengalami peningkatan. Sehingga FBIR terhadap CAR adalah positif.

8. Pengaruh ROA terhadap CAR memiliki pengaruh positif

Pengaruh ROA mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini terjadi apabila ROA mengalami peningkatan, itu artinya ada kenaikan laba sebelum pajak dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki bank. Sehingga akan menyebabkan laba bank meningkat dan CAR bank juga meningkat. Dengan kondisi tersebut ROA terhadap CAR memiliki pengaruh positif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan ROA terhadap variabel terikat yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sesuai dengan Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis penelitian dalam pra proposal ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. LDR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
3. IPR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
4. NPL secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
5. APB secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
6. IRR secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
7. BOPO secara individu mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
8. FBIR secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
9. ROA secara individu mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.